

PERAN GCG DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA MELALUI DISCRETIONARY REVENUE

Marinus Gea, Yudhi Herliansyah, Istianingsih

Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana

Email: gea17@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of good corporate governance (GCG) and the ownership structure in the control of management incentives to perform earnings management. GCG in this study measured using indices issued by GCG agencies in Indonesia, Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD). Ownership structure under test consists of managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership. Earnings management measured by discretionary revenue models of Stuben (2010). Samples were analyzed are a manufacturing company study period of 2009 to 2012. Testing the hypothesis is done by using multiple linear regression method. The test results showed that the GCG proven to reduce earnings management. However, all of the ownership structure in this study is not proven negative effect on earnings management. Implications of this research are expected to contribute as additional information for practitioners, academics and policy makers related to the implementation of good corporate governance and ownership structure and its impact on earnings management incentive measures.

Keywords: good corporate governance, earnings Management, Managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, discretionary revenue, auditor independence

PENDAHULUAN

Fenomena mengenai manajemen laba sampai dengan saat ini masih merupakan topik yang diperdebatkan dan menarik untuk diteliti. Masalah manajemen laba dan berbagai kasus besar seperti kasus Enron tahun 2001 sampai dengan kasus-kasus di Indonesia seperti Kimia Farma (2005) serta berbagai hasil penelitian yang sudah ada menunjukkan sangat sulit mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Sementara itu informasi didalam laporan keuangan akan bermanfaat apabila memiliki kualitas yang dapat mempengaruhi keputusan investor (Wirakusuma, 2008). Investor dapat mengamati kebijakan manajemen dan kondisi internal perusahaan melalui informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan. Salah satu informasi akuntansi yang penting yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan publik terutama investor adalah perolehan laba perusahaan.

Selain investor, laba juga digunakan oleh kreditor, dan pihak lainnya untuk membantu mengevaluasi daya laba (earnings power), meramal laba di masa depan, menaksir risiko berinvestasi, dan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan (Hendriksen, 1991). Demikian pentingnya peran laba dalam kegiatan bisnis, sehingga komponen ini sangat rawan untuk dikelola sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan pembuat laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa ada beberapa motivasi pengelolaan laba yaitu bonus plan hypothesis, debt to equity hypothesis, dan political cost hypothesis. Pengelolaan laba atau earnings management dapat terjadi karena adanya celah dari regulasi yang ditetapkan oleh pengatur

standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Menurut Setiawan dan Na'im (2000), peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba timbul karena kelemahan inheren peraturan akuntansi sendiri. Manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan variabel artifisial melalui pemilihan metode akuntansi yang diizinkan atau dengan menggunakan variabel riil, yaitu dengan melakukan manipulasi pendapatan dan biaya serta aktivitas perusahaan yang tidak normal dilakukan (Mahmudi, 2001). Salah satu cara yang dipercaya untuk mengontrol tindakan ini adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip good corporate governance (GCG).

Corporate Governance merupakan salah satu kunci untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar sejalan dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Corporate governance menjadi penting karena diyakini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian dan bisnis global. Perusahaan yang menerapkan prinsip corporate governance akan lebih bernilai tambah (value added) dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkannya. Corporate governance berkaitan dengan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Tujuan utama dari penerapan GCG ini adalah untuk meningkatkan nilai-nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain. Visvanathan, (2008) meneliti mengenai faktor-faktor karakteristik corporate governance yang meliputi karakteristik dewan komisaris dan dewan direksi serta karakteristik komite audit terhadap earnings management. Hasil penelitian Visvanathan (2008) menunjukkan bahwa mekanisme GCG dapat bermanfaat untuk menekan manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa adanya pemisahan fungsi kepemilikan dengan pengelola menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemegang saham (principal). Selain penerapan GCG, cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi besarnya masalah keagenan adalah dengan melihat proporsi kepemilikan dari suatu perusahaan. Dalam penelitian ini akan dibahas tiga jenis struktur kepemilikan yang berkaitan dengan manajemen laba, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing yang diprediksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba tidak bisa diobservasi langsung dari laporan keuangan, dan harus diestimasi melalui suatu model prediksi. Dechow (1995) melakukan penelitian mengenai earnings management menggunakan management discretionary accrual. Penelitiannya menggunakan lima model akrual yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada satu model pun yang dapat mendeteksi earnings management. Penelitian ini menggunakan model yang menggunakan lebih banyak faktor untuk memprediksi manajemen laba. Model ini disebut conditional revenue model. Dalam penelitiannya, Stubben (2010) memperoleh hasil bahwa conditional revenue model lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba dan memperoleh bukti bahwa model revenue memiliki bias yang lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih akurat daripada model akrual yang umum digunakan. Selain itu, conditional revenue model juga merupakan model pengukuran yang tergolong masih baru dan belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya sebagai pengukuran terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Visvanathan (2008) dengan menginvestigasi ulang mengenai pengaruh corporate governance terhadap earnings management. Perbedaannya adalah pada penelitian

Visvanathan (2008) deteksi earnings management dilakukan dengan menggunakan discretionary accruals, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengestimasi besaran earnings management diukur melalui discretionary revenue model. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing yang diprediksi mempengaruhi manajemen laba. Dengan menggunakan saran Stubben (2010) untuk menggunakan metode baru dalam mengestimasi pengelolaan laba melalui discretionary revenue, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori maupun praktik terkait dampak penerapan GCG dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory selalu berkaitan dengan penelitian akuntansi, keuangan dan manajemen. Agency theory merupakan landasan untuk memahami earnings management dan corporate governance. Teori ini membahas mengenai konflik kepentingan antara agent dan principal. Masing-masing pihak yaitu agent dan principal mempunyai kepentingan yang berbeda terhadap perusahaan. Sebagai agent, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal), namun disisi lain manajer mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Agency theory digunakan untuk memprediksi adanya konflik kepentingan di antara individu-individu yang rasional (Scott, 2012). Agency problem timbul karena adanya information asymmetry antara agent dan principal. Information asymmetry muncul ketika tidak adanya keseimbangan informasi antara agent dan principal. Agent sebagai pihak internal perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai keadaan perusahaan dibandingkan principal. Ketidakseimbangan informasi dapat menyebabkan moral hazard dan adverse selection (Scott, 2012). Moral hazard terjadi karena principal tidak dapat secara langsung mengamati aktivitas agent dalam mengelola perusahaan dan mengelolah informasi, sehingga ukuran output atas aktivitas-aktivitas yang telah ditetapkan dalam kontrak menjadi kurang akurat. Sedangkan adverse selection timbul akibat adanya ketidakpastian apakah informasi yang disajikan oleh agent, digunakan oleh principal dalam mengambil suatu keputusan, merupakan informasi yang mencerminkan kinerja agent sebenarnya.

Stewardship Theory

Stewardship merupakan pandangan baru tentang pengelolaan organisasi (Pasoloran dan Rahman, 2001). Stewardship theory berbeda dengan agency theory, karena stewardship theory membentuk suatu perilaku dimana orang bekerja tidak hanya untuk memaksimalkan utilitas pribadinya, tetapi untuk bertanggungjawab secara bersama-sama dalam mencapai tujuan perusahaan. Stewardship theory didasarkan pada suatu konsep bahwa manajemen dari suatu perusahaan dianggap bertanggungjawab kepada pemilik untuk mengamankan kekayaan yang telah dipercayakan kepadanya (Pasoloran dan Rahman, 2001). Teori ini menjelaskan bahwa pemilik bertindak sebagai principal dan manajemen (manajer) berperan sebagai steward. Stewardship theory mengarah pada perilaku sesuai kepentingan bersama. Ketika kepentingan steward dalam principal tidak sama, steward akan berusaha bekerjasama daripada menentangnya, karena steward merasa

kepentingan bersama dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik merupakan pertimbangan yang rasional karena steward lebih melihat pada suatu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan (Davis, Schoorman, dan Donaldson, 1997). Stewardship theory lebih ditekankan pada kerjasama yang baik antara steward dengan principal untuk mencapai tujuan perusahaan (profitabilitas).

Conditional Revenue Model

Model pendeteksi manajemen laba merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur manajemen laba pada perusahaan. Jones model merupakan model pendeteksi manajemen laba pertama yang juga diperkenalkan oleh Jones (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.*, (1995), yang dikenal dengan sebutan modified Jones model. Modified Jones model ini mencoba memperbaiki kelemahan model Jones yang hanya menggunakan perubahan laba dengan menambahkan perubahan piutang untuk estimasi model. Estimasi tersebut mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit merupakan hasil manipulasi (Achmad *et al.*, 2007 dalam Nur'aini, 2012: 5). Selisih antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang juga dapat diartikan bahwa modified Jones model menggunakan total pendapatan kas yang secara sistematis mengecilkan jumlah manajemen laba (Stubben, 2010 dalam Nur'aini, 2012: 5). Secara keseluruhan, estimasi modified Jones model menggunakan agregat akrual yang dinyatakan memiliki beberapa kelemahan seperti estimasi cross-sectional yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010, 701).

Melihat berbagai kelemahan yang timbul dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan lebih banyak faktor untuk memprediksi manajemen laba, yang tidak lain dikenal dengan sebutan *conditional revenue* model. *Conditional revenue* model menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. *Conditional revenue* model didasarkan pada discretionary revenue yang merupakan perbedaan antara perubahan aktual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010: 696).

Hipotesis

Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Hal ini disebabkan karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan, sehingga dapat memanfaatkan kelebihan informasi tersebut untuk kepentingan pribadinya. Esensi dari corporate governance adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara agent dan principal. Dengan penerapan GCG diharapkan peran monitoring akan berjalan dengan baik sehingga dapat mengurangi masalah asimetri informasi. Visvanathan (2008) meneliti mengenai pengaruh variabel corporate governance terhadap earnings management pada 6759 perusahaan selama 7 tahun yaitu dari tahun 1996 sampai dengan 2002. Model real earnings management yang diuji dalam penelitian ini meliputi abnormal cash flows, abnormal production costs dan abnormal discretionary expense. Variabel corporate

governance yang diteliti dalam penelitian ini adalah board characteristics dan audit committee characteristic. Board characteristics terdiri dari board size, board independence, dan CEO duality. Sedangkan audit committee characteristic diamati dari audit committee size, audit committee independence dan audit committee meetings.

Hasilnya menunjukkan bahwa board size dan CEO duality berpengaruh negatif signifikan terhadap earnings management. Board independence berpengaruh signifikan terhadap abnormal discretionary expense dan abnormal production costs. Khususnya, perusahaan yang mempunyai jumlah board independence yang besar akan mempunyai abnormal discretionary expense dan abnormal production costs yang rendah. Artinya board independence mempunyai peranan penting dalam menimalisir terjadinya earnings management. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Klein (2002a) menggunakan metode accrual bahwa board independence dapat meminimalkan terjadinya earnings management. Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara proporsi dewan komisaris independen dengan earnings management. Sejalan dengan itu Setiawan dan Nasution (2007) yang meneliti pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia menemukan adanya hubungan yang positif antara komisaris independen dengan earnings management. Menurut Setiawan dan Nasution (2007) hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dengan makin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Namun Beasley (1996) dan Dechow, Sloan dan Sweeney (1996) menemukan hubungan yang negatif antara board independence dengan kecurangan laporan keuangan. Klein (2000) menemukan hubungan yang negatif antara board independence dengan abnormal accruals. Veronica dan Utama (2005) dan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan di perusahaan di Indonesia. Penelitian Veronica dan Bachtiar (2004) juga menyatakan hal yang sama, yaitu persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi signifikan terhadap akrual kelolaan. Darmawati (2003) juga meneliti mengenai corporate governance dan manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa komposisi dewan direksi berhubungan negatif dengan manajemen laba. Beasley (2006) meneliti mengenai kecurangan laporan keuangan, hasilnya menyatakan bahwa perusahaan yang tidak curang memiliki dewan direksi yang persentase anggota luarnya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang curang.

Agency theory yang intinya menyatakan bahwa tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajer akibat adanya asimetri informasi dapat diminimalisir salah satunya dengan peran pengawasan yang baik. Peran pengawasan ini seharusnya tercermin dalam penerapan GCG yang secara prinsip dapat mengurangi asimetri informasi yang akhirnya diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan antar stakeholders. Mekanisme penerapan GCG yang terdapat dalam UU PT no.40 tahun 2007 dapat dijadikan acuan bagi investor mengenai tingkat pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini akan sejalan dengan tujuan corporate governance yang tidak lain adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Corporate governance merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk

kepentingan stakeholders (Veronica et al., 2006). Pelaksanaan *good corporate governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas. Dengan demikian, pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan akan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Semakin baik perusahaan menerapkan prinsip-prinsip GCG diharapkan akan dapat menekan insentif manajemen dalam melakukan manajemen laba. IICD merupakan lembaga pemeringkat penerapan GCG di perusahaan yang menjadi emiten Bursa Efek Indonesia yang memberikan penilaian tentang tingkat penerapan GCG dalam perusahaan. Semakin tinggi penerapan GCG direpresentasikan dengan perolehan indeks yang semakin tinggi.

H1: Indeks *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *earnings management* yang diukur melalui discretionary revenue.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul antara *agent* dan *principal*. Dengan adanya struktur kepemilikan diharapkan dapat menjembatani kepentingan masing-masing pihak, baik manajemen sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal. Dalam penelitian ini dipilih tiga struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Ujiyanto dan Pramuka (2007) bahwa manajemen laba ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan positif terhadap terjadinya *earnings management*. Gideon (2005) menemukan hal yang senada bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan *earnings management*. Namun Warfield (1995) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan *earnings management*.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda menghasilkan besaran motivasi manajemen laba yang berbeda pula, seperti antara manajer sebagai pemegang saham dan manajer bukan pemegang saham. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan (Boediono, 2005). Sejalan dengan teori *stewardship* maka kepemilikan manajerial seharusnya akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer maka akan menekan insentifnya untuk melakukan manajemen laba.

H2b: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

Bushee (1998) dalam Darmawati (2003) melakukan pengujian apakah investor institusional menciptakan atau mengurangi insentif bagi manajer perusahaan untuk mengurangi investasi dalam penelitian dan pengembangan untuk memenuhi tujuan laba jangka pendek. Penelitian ini memfokuskan pada pengeluaran penelitian dan pengembangan untuk menguji adanya perilaku investasi *myopic* (*managerial myopic*). Hasilnya menunjukkan bahwa perputaran portofolio yang tinggi dan perdagangan momentum oleh investor institusional mendorong perilaku investasi *myopic* pada saat investor institusional memiliki tingkat kepemilikan yang sangat tinggi dalam suatu perusahaan.

Sharma (2004) meneliti mengenai *board of director characteristics, institutional ownership* dan *fraud* di Australia. Hasilnya menyatakan bahwa tingginya kepemilikan

institusional menyebabkan terjadinya penurunan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) bahwa kehadiran investor institusional dapat membatasi manajer untuk melakukan pengeloaan laba dan investor institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat menekan terjadinya pengelolaan laba yang agresif oleh perusahaan. Bauwhede dan Willekens (2000) menemukan hal yang senada dengan penelitian-penelitian diatas yaitu bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi terjadinya *earnings management* dalam perusahaan. Hal ini karena investor institusional yang memiliki kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajemen (Chung *et.al.*, dalam Nuraini dan Sumarno Zain, 2007).

H2a: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap earnings management.

Selain kepemilikan oleh institusi, dalam beberapa tahun terakhir ini jumlah kepemilikan asing pada beberapa perusahaan di Indonesia juga semakin meningkat. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki asing lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan saham asing lebih dominan menghadapi risiko politik, informasi asimetris dan perlindungan hukum (La Porta et al., 1999). Semakin besar kepemilikan asing dalam suatu perusahaan diharapkan akan dapat menekan insentif manajemen dalam melakukan manajemen laba.

H2c: Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap earnings management.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go publik* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya perusahaan manufaktur. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu:

1. Sampel telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan 2012 dan masuk dalam pemeringkatan penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh IICD (*Indonesia Institute of Corporate Directorship*).
2. Sampel perusahaan tidak meliputi perusahaan perbankan, kredit agensi, sekuritas, asuransi, konstruksi, real estate dan property, investasi dan perusahaan telekomunikasi, karena penyajian laporan keuangannya berbeda dengan laporan keuangan pada umumnya. Perusahaan-perusahaan ini memiliki laporan keuangan yang sangat terpengaruh oleh faktor regulasi.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel harus mempunyai ekuitas positif, karena perusahaan dengan nilai buku ekuitas negatif berarti *insolvent*, yang menyebabkan kondisi sampel tidak menjadi homogen.
4. Perusahaan yang dijadikan sampel menyatakan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.
5. Sampel penelitian adalah perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap serta telah diaudit selama periode pengamatan.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal yang bertujuan untuk menguji dampak penerapan GCG dan struktur kepemilikan perusahaan terhadap manajemen laba. Untuk

menguji hipotesis penelitian ini akan digunakan model regresi penelitian sebagai berikut:

$$DISCREV = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 MAN + \beta_3 INST + \beta_4 ASING + \beta_5 KAUD + \beta_6 INDAUD + \beta_7 SIZE + \beta_8 LEV + \epsilon$$

Keterangan :

- α dan β = konstanta dan koefisien regresi
- DISCREV = Manajemen Laba yang dilakukan melalui discretionary revenue
- GCG = *Good Corporate Governance*, yang diukur dengan index IICD
- MAN = Kepemilikan Manajerial
- INST = Kepemilikan Institusional
- ASING = Kepemilikan Asing
- KAUD = Kualitas Audit
- INDAUD = Independensi Auditor
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- LEV = *Leverage*
- GROWTH = *Growth*
- ϵ = *error* / kesalahan (faktor pengganggu)

Pengukuran Variabel. Variabel Dependen/Independen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management* yang merupakan campur tangan manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan perusahaan untuk mencapai tingkat laba tertentu (Siallagan, 2009). Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan *discretionary revenue* diberikan simbol DISCREV. Stubben (2010:2) menyatakan bahwa *discretionary revenue* adalah perbedaan antara perubahan piutang yang sebenarnya dan perubahan piutang yang diprediksi berdasarkan model. Abnormal piutang yang tinggi atau rendah mengindikasikan adanya pengelolaan pendapatan.

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \epsilon_{it}$$

..... (1)

Keterangan:

- Δ = annual change;
- AR = end of fiscal year accounts receivable;
- R = annual revenues;
- SIZE = natural log of total assets at end of fiscal year;
- AGE = age of firm (years);
- GRR_P = industry-median-adjusted revenue growth (_ 0 if negative);
- GRR_N = industry-median-adjusted revenue growth (_ 0 if positive);
- GRM = industry-median-adjusted gross margin at end of fiscal year;
- _SQ = square of variable; and
- ϵ = error.

Error yang didapatkan dari hasil regresi persamaan 1 kemudian digunakan untuk mengestimasi besara manajemen laba sebagai *Discretion* dalam persamaan 2 berikut.

$$Discretion = \Delta AR_{it} - \alpha - \beta_1 \Delta R_{it} - \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} - \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} - \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} - \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} - \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} - \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} - \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it}$$

..... (2)

Variabel Independen

Corporate governance index merupakan proxy utama untuk mengukur praktik good corporate governance di perusahaan. Penggunaan index corporate governance diharapkan dapat mencerminkan penerapan corporate governance secara lebih komprehensif Index corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skor yang dihitung oleh IICD (*Indonesia Insititute of Corporate Governance*). Penggunaan index corporate governance dalam penelitian ini merupakan dalam bentuk nilai total dari semua instrumen yang ada dalam index corporate governance scorecard.

Instrumen index corporate governance scorecard terdiri dari 118 pertanyaan yang dibagi kedalam lima kelompok komponen pengukuran yaitu meliputi: 1) The right of shareholder meliputi dua puluh tiga indikator pertanyaan. 2) The equitable treatment of shareholders yang mengukur apakah pemegang saham mendapatkan perlakuan yang sama, khususnya untuk minoritas pemegang saham dan pemegang saham asing. Variabel ini terdiri dari empat kelompok bagian dengan dua belas indikator pertanyaan meliputi voting rights for share, shareholders conflict, proxy Voting/AGM procedures dan penalty. 3) The role of stakeholders yang digunakan untuk mengukur sejauh mana penerapan prinsip corporate governance khususnya mengenai peranan stakeholder dalam perusahaan. Indikator pertanyaan untuk role of stake holders terdiri dari delapan pertanyaan yang didesain untuk mengetahui kepedulian perusahaan terhadap pekerjanya seperti pemberian asuransi tenaga kerja dan training serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

4) Disclosure and transparency yang dinilai dari penyajian mengenai struktur kepemilikan perusahaan, annual report, transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, penyajian laporan keuangan, akses informasi mengenai perusahaan dan pengungkapan dalam web perusahaan. 5) The responsibility of the board yang dirancang untuk mengamati tanggung jawab dari board of director dan board of commissioner serta untuk melihat keefektifan board dalam melakukan monitoring dan pengawasan dalam perusahaan. The responsibility of the board ini diklasifikasikan kedalam lima kelompok pengamatan yaitu monitoring/control, board performance evaluation, conflict of interests, board composition, serta communication and bonus.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing.

- a. Kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajer adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005).Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan manager} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

- b. Kepemilikan Institusional. Beiner *et al.*, (dalam Indriani, 2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan

keuangan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusi} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Investor Institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

- c. Kepemilikan Asing. Kepemilikan asing adalah proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau dalam bentuk badan usaha asing (La Porta *et al.*, 1999). Kepemilikan asing dalam penelitian ini diukur menggunakan persentase pemilikan saham asing dengan kepemilikan lebih dari 5% yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2009-2012.

$$\text{Kepemilikan Institusi} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Investor Institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Variabel Kontrol

Variabel manajemen labaditentukan oleh berbagai faktor secara *endogen*, dimana interpretasi hasil penelitian merupakan sebagai suatu hubungan yang parsial. Berikut adalah berbagai variabel yang secara teori menentukan besaran *earnings management*:

- a. Ukuran Perusahaan / *Size*. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Logaritma total aset perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin besar ukuran atau aset perusahaan berarti semakin besar juga angka logaritmanya (Cornett *et al.*, 2008).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

- b. Tingkat Hutang (*Leverage*). *Leverage* adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam melanggar perjanjian utang cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan (Healy dan Palepu; DeFond dan Jiambalvo; dalam Rusmin, 2010).

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

- c. Kualitas audit. Auditor yang berkualitas dihraapkan akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Proksi kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* akandiberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big Four* diberi nilai 0.
- d. Independensi Auditor. Independensi auditor adalah sikap auditor yang tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada kepentingan siapapun, baik itu pemilik ataupun manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang menggunakan auditor dari KAP yang sama dalam 3 tahun, yang berarti tidak memiliki

sikap independen. Angka 0 digunakan untuk perusahaan yang menggunakan auditor dari KAP yang berbeda dalam waktu kurang dari 3 tahun, yang berarti memiliki sikap independen (Guna dan Herawaty, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yang berasal dari data sekunder yang berasal dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan laporan tahunan (*Annual Report*) dan dari website perusahaan serta perpustakaan pasar modal (BEI). *Indexcorporate governance* diperoleh dari IICD (*Indonesia Institute of Corporate Governance*) yang dilaporkan tahun 2009 sampai 2012. Periode penelitian dilakukan selama 4 tahun, yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 yang meliputi pengamatan atas *index corporate governance* dan *earnings management* serta data-data keuangan lain yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah 127 perusahaan pada tahun 2009, 131 perusahaan pada tahun 2010, 134 perusahaan pada tahun 2011, dan 136 perusahaan pada tahun 2012. Jadi total keseluruhan perusahaan manufaktur selama periode 2009-2012 adalah sebanyak 528 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	2009	2010	2011	2012	Total
Populasi: Perusahaan manufaktur <i>listed</i> di BEI (2009-2012)	127	131	134	136	528
Tidak termasuk perusahaan yang disurvei IICD	16	18	83	84	201
Populasi Penelitian	111	113	51	52	327
Pengurang 1: Laporan keuangan dalam US	16	18	20	20	74
Pengurang 2: Tidak ada kepemilikan manajerial, institusional, asing	5	8	8	9	30
Pengurang 3: Data keuangan yang dibutuhkan tidak lengkap	7	6	7	8	28
Pengurang 4: <i>Outliers</i>	7	7	6	6	26
Jumlah final sampel	76	74	10	9	169

Jumlah akhir observasi penelitian sebanyak 169 sampel dengan prosentase sampel dibandingkan populasi (169/327) sebesar 52% menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup besar mengingat jumlah sampel adalah lebih dari setengah anggota populasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sampel cukup merepresentasikan populasi penelitian ini sehingga hasil penelitian diharapkan cukup baik untuk ditarik kesimpulan secara umum. Hasil analisis statistik deskriptif variabel DISCREV mempunyai nilai paling kecil 0,00 dan paling besar adalah 1,81%. Rata-rata manajemen laba adalah 0,3002 yang lebih dekat dengan nilai minimumnya. Hal ini berarti

bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan manajemen laba dalam jumlah yang kecil karena angka rata-rata lebih mendekati angka minimal (min) daripada angka tertinggi (max). Standar deviasi sebesar 0.329 menunjukkan bahwa data sampel tidak terlalu bervariasi dan dapat memberikan estimasi untuk penarikan kesimpulan secara umum.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DISCREV	169	.00	1.81	.3002	.32923
GCG	169	.2081387	.8604000	.646647941	.0879087142
INST	169	.0000	.8746	.075465	.2031031
MAN	169	.00000	.27770	.0223479	.05211679
ASING	169	.0000	.9974	.369715	.3128406
SIZE	169	10.2534399507	19.0210216074	14.0150485891	1.71298115169
LEV	169	.054103281736	3.21000286450	.536546009060	.455356421058
KAUD	169	0	1	.39	.489
INDAUD	169	0	1	.66	.476
Valid N (listwise)	169				

Pada variabel GCG yang dimiliki perusahaan sampel mempunyai nilai paling kecil 21 % dan paling besar adalah 86%. Rata-rata peringkat GCG adalah 65% yang lebih dekat dengan nilai maksimumnya. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian sudah menerapkan GCG dengan baik. Pada variabel kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel mempunyai nilai paling kecil 0% dan paling besar adalah 27%. Rata-rata kepemilikan manajerial adalah 2,3% yang lebih dekat dengan nilai minimumnya. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki kepemilikan manajerial dalam jumlah yang kecil.

Pada variabel kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan sampel mempunyai nilai paling kecil 0% dan paling besar adalah 87.46%. Rata-rata kepemilikan institusional adalah 7.54% yang lebih dekat dengan nilai minimumnya. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki kepemilikan institusional dalam jumlah yang kecil. Pada variabel kepemilikan asing yang dimiliki perusahaan sampel mempunyai nilai paling kecil 0% dan paling besar adalah 99.74%. Rata-rata kepemilikan asing adalah 36.97% yang lebih dekat dengan nilai minimumnya. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki kepemilikan asing dalam jumlah yang kecil.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan model yang digunakan terbebas dari masalah asumsi klasik dan layak digunakan untuk memprediksi hasil penelitian. Selain itu berdasarkan hasil uji F juga menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini fit dan baik untuk digunakan memprediksi manajemen laba berdasarkan GCG dan struktur kepemilikan.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesa

Variabel Independen	coefficients	Nilai t	Signifikasi	Kesimpulan Ha
GCG	-.064	-2.236	.027*	Diterima
INST	.081	.604	.546	Ditolak
MAN	-.139	-.267	.790	Ditolak
ASING	.028	.308	.759	Ditolak
SIZE	1.182	2.193	.030*	Diterima
LEV	.142	2.463	.015*	Diterima
KAUD	-.078	-1.152	.251	Ditolak
INDAUD	.020	.348	.729	Ditolak

a. Dependent Variable: DISCREV

b. * Signifikan pada $\alpha=5\%$ (0.005)

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa semakin baik perusahaan menerapkan *corporate governance* yang ditunjukkan dengan semakin besar skor dalam IICD, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan menjadi semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Klein (2000); Darmawati (2003); Rahman dan Ali (2006); Setiawan dan Nasution (2007); Ebrahim (2007); Vivasnathan (2008); dan Smith (2009). Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Veronica dan Bachtiar (2004); Gideon (2005); Boediono (2005); Siregar dan Utama (2005); dan Ujiyantho dan Pramuka (2007). Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa secara empiris ketika indeks GCG meningkat akan menekan manajemen laba. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori dengan memberikan bukti empiris bahwa penerapan GCG dapat digunakan untuk menurunkan manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H2a yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen labaditolak. Secara teori seharusnya semakin besar kepemilikan manajerial akan dapat menurunkan manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesa yang diajukan berdasarkan teori keagenan. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Welvin dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak dapat memberikann bukti empiris adanya pengaruh negatif dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Bukti empiris yang didapatkan dalam statistik deskriptif memberikan gambaran bahwa kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan yang menjadi dampel penelitian ini relatif masih kecil. Rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan yang dijadikan sampel masih sangat kecil di

bawah 5 persen yaitu hanya 3%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan yang hanya sedikit tersebut diprediksi belum mampu memberikann insentif positif kepada para manajer untuk melakukan atau tidak melakukan manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Veronica dan Utama (2006) yang menyebutkan bahwa proporsi kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba. Selain itu, hasil penelitian juga berlawanan dengan Nuraini dan Zain (2007) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi, hasil penelitian ini mendukung penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang juga memperoleh hasil yang sama yaitu variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals* dengan tingkat signifikan 5%. Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba dalam penelitian ini kemungkinan juga disebabkan karena hanya sedikitnya perusahaan sampel dalam penelitian ini yang memiliki kepemilikan institusional. Hal ini dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif lampiran 3 dimana rata-rata kepemilikan institusional hanya sebesar 6.43%. Rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini kepemilikan saham oleh institusi tidak cukup besar sehingga belum mampu dijadikan sebagai salah satu indikator peran pengawasan yang seharusnya dapat dilakukan oleh pemilik saham yang berupa institusi. Oleh karena itu besar kecilnya kepemilikan saham oleh institusional tidak terbukti dapat menurunkan manajemen laba dalam penelitian ini.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 2c yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Dalam penelitian ini, pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba tidak terbukti dapat menurunkan manajemen laba. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh karena rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini yang memiliki persentase kepemilikan asing dari nama perusahaan yang terdapat kata Ltd (Limited), Intl (*International*), dan Pte, tetapi ternyata tidak murni dimiliki oleh investor asing, tetapi dimiliki oleh investor dalam negeri. Selain itu, dari tabel statistik deskriptif (lampiran 3 tabel 5.5) juga menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan asing pada perusahaan sampel masih tergolong rendah, yaitu sebesar 37.55%. Alternatif penjelasan atas hasil ini adalah bahwa sebagian besar perusahaan sampel dalam industri manufaktur yang dari namanya menggunakan istilah asing seperti Ltd (Limited), Intl (*International*), dan Pte, tetapi sesungguhnya perusahaan tersebut dimiliki oleh badan usaha atau investor lokal dari Indonesia, sehingga hasil penelitian ini bertentangan dengan teori dan hipotesa yang dibangun pada bagian sebelumnya.

Pengujian Hipotesis

Variabel kualitas audit yang diprosikan dengan KAP Big Four dan KAP non Big Four tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

yang diaudit oleh auditor Big Four tidak terbukti membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Independensi auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meutia (2004) yang menyatakan bahwa independensi auditor dapat menjadi salah satu faktor dalam mendeteksi manajemen laba. Tetapi penelitian ini mendukung hasil penelitian Welvin dan Herawaty (2010) yang menyimpulkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori tentang political cost hypothesis yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan menjadi sorotan publik sehingga mereka cenderung akan mengelola labanya agar terlihat stabil. Variabel leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori debt covenant hypothesis yang dikemukakan oleh Scott (2012), dimana suatu perusahaan yang dekat dengan waktu jatuh tempo pinjaman hutang akan cenderung menggeser laba periode mendatang ke periode sekarang. Dalam hal ini manajemen laba sengaja dilakukan untuk menciptakan image perusahaan yang baik dimata kreditur terkait kemampuan membayar hutangnya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan GCG dan struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing) terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga menguji variabel control yang sudah terbukti dalam penelitian sebelumnya mempengaruhi manajemen laba yaitu kualitas audit, independensi auditor, ukuran perusahaan/size, dan leverage terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan. **Pertama.** Penerapan *corporate governance* terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan indeks GCG dari IICD memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. **Kedua.** Struktur kepemilikan tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemungkinan hal ini disebabkan karena dalam survey yang dilakukan IICD sudah mencakup struktur kepemilikan sehingga sudah termasuk di dalam indeks GCG. Besar kecilnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, variabel kontrol kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP dan independensi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa implikasi untuk berbagai kepentingan, terutama kepada pihak perusahaan dan pemegang saham terkait pemahaman dan implementasi *corporate governance* dan struktur kepemilikan, khususnya terhadap praktik manajemen laba, dalam memberikan suatu keputusan yang akurat dan bijaksana. Perusahaan perlu meningkatkan pemahaman dan keseriusannya dalam menerapkan praktik *good corporate governance* sehingga praktik tersebut bukanlah hanya formalitas semata, melainkan dapat menjadi suatu cara untuk menciptakan kondisi perusahaan yang baik dan

bijaksana. Selain itu, pemegang saham diharapkan dapat memahami pentingnya penerapan *corporate governance* dalam perusahaan sehingga meningkatkan kualitas penerapan *corporate governance* pada perusahaan di Indonesia. Dengan kata lain pula, dalam menetapkan suatu keputusan bisnis diharapkan investor/pemegang saham jangan hanya berfokus pada informasi keuangan saja seperti halnya laba, melainkan harus pula mempertimbangkan informasi non-keuangan, sehingga dapat lebih meminimalisir terkenanya dampak kecurangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa saran yang dikemukakan yang dapat digunakan untuk menambah referensi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Periode waktu penelitian selama empat tahun sudah cukup baik akan tetapi peneliti selanjutnya dapat menambah periode waktu yang lebih lama agar hasil penelitian lebih dapat menggambarkan keadaan menyeluruh dari perusahaan *go public* di Indonesia. Selain itu perlu dilakukan uji beda antar waktu sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih variatif dalam menggambarkan dampak GCG dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. (2) Masih terbuka banyak peluang bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel independen lain yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Peneliti berikutnya dapat menguji dampak kepemilikan *intellectual capital*, dan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai bentuk pengurang asimetri serta faktor di luar perusahaan misalnya variabel ekonomi makro dan juga perilaku manajemen yang dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan. (3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan dua pengukuran terhadap manajemen laba. Misalnya, selain menggunakan *conditional revenue model* juga menambahkan pengukuran manajemen laba lain yang memperhitungkan faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol oleh manajer seperti kondisi ekonomi, tingkat suku bunga, dan inflasi. Dengan demikian dapat dilihat adanya manajemen laba dari dua sudut pandang yang berbeda untuk kemudian dibandingkan secara bersama-sama agar hasilnya lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, Dian. (2010) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Bergerak di Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Bayu, Bimo., (2012). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Beasley, Mark S. (1996). "An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review*, 17 (40), 443-465
- Beiner, S., Drobetz, W., et al, (2003). *Is Board size an Independent Corporate Governance Mechanism*, www.ssrn.com
- Cadbury, Sir A. (1992). *Report of The Committee on The Financial Aspect of Corporate Governance*, The Committee and Gee, London.
- Christie, A., Zimmerman, J., (1994). "Efficient and opportunistic choices of accounting procedures". *The Accounting Review* 69, 539-567.
- Carina., (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba, Studi*

- Empiris Pada Berbagai Industri Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Daniri, Mas. (2005). *Good Corporate Governance Konsep dan Penerapannya Dalam Konsep Indonesia*. Ray Indonesia, Jakarta
- Darmawati, D. (2003). "Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 5 (1), April, 47-68.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D. & Donaldson, L. (1997). "Towards A Stewardship Theory of Management", *Academy of Management Review*, 22(1), 20-47
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P., (1995). "Detecting earnings management". *The Accounting Review*, 70 (2), 193-225.
- Dechow, P., Hutton, A., Sloan, R., (1996). "Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC". *Contemporary Accounting Research*: 13, 1-36.
- Dechow, P., Sloan, R., (1991). "Executive incentives and the horizon problem". *Journal of Accounting and Economics*, 14, 51-89
- Deni Darmawati, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, IAI.
- Denis, D. and J. McConnel. (2003). "International Corporate Governance." *Working Paper*, Purdue University.
- Eisenhardt, Kathleen. M. (1989). "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*, 14, 57-74.
- Fatma, Bayu. (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fields, T., Lys, T., Vincent, L., (2001). Empirical research on accounting choice. *Journal of Accounting and Economics*. 31, 255-307.
- Gideon SB Boediono, (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga, Jakarta.
- _____. (2004). *Corporate Governance Suatu Pengantar: Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jakarta.
- Ghozali, Imam., (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsih, Tri. (2003). *Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. Kompak Edisi nomor 8.
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1999). "A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting". *Accounting Horizons* 13, 365-383.
- Indra, Surya, S.H, LLM dan Ivam yutivandana SH LLM. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance: mengesampingkan Hak istimewa demi kelangsungan Usaha*. Kencana, Jakarta
- IICG. (2007). *Menyempurnakan GCG Sebagai Sebuah Sistem*. Jakarta.
- _____. (2012). *Good Corporate Governance Dalam Perspektif Risiko*. Jakarta.
- Jensen, Michael C., and Meckling, William H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3 (4), October, 305-360.

- Kaihatu, Thomas S.(2006). “Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 8 (1).
- Klein, April. (2002). “Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management”. *Journal of Accounting and Economics*, 33 (3). August, 375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*.
- Krishnan, G. V., & Visvanathan, G. (2008). “Does the SOX Definition of an Accounting Expert Matter? The Association between Audit Committee Directors' Accounting Expertise and Accounting Conservatism”. *Contemporary Accounting Research*, 25(3), 827-858.
- Kurniasih, Lulus dan Nuralifmida Ayu Annisa. (2012). “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lukviarman, Niki. (2004). “Ownership Structure and Firm Performance: the case of Indonesia”, *DBA Thesis*. Curtin University of Technology
- Luhglatno., (2010). “Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia”. *Fokus Ekonomi*, 5 (2). Semarang.
- Mc Vay. (2006). Earning Management Using Classification Shifting: An Examination of Core Earnings and Special Items”. *The Accounting Review*. 81 (3), 501–531.
- Midiastuty, Pratana dan Mas’ud, Mahfoedz. (2003). “Analisis Hubungan Mekanisme Corporate governance dan Indikasi Manajemen Laba”. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya
- Moh. Wahyudin Zarkasyi. (2008). *Good Corporate Governance*. Alfabeta: Bandung
- Monks, Robert A.G dan Minow, N.,(2003). *Corporate Governance 3rd edition*. Blackwell Publishing.
- Mulford, C.W. dan Eugene E. Comiskey. (2002). *The Financial Numbers Game*. Canada : John Willey & Sons, Inc.
- Nasution dan Setiawan, (2007). “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar.
- Ningsaptiti, Restie. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nur’aini, Mufida. (2012). *Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual Dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2004). *The OECD Principles of Corporate Governance*. (Online), (<http://www.oecd.org>)
- Pasoloran, Oktavianus dan Firdaus Abdul Rahman, (2001). “Teori Stewardship: Tujuan konsep Dan Implikasinya Pada Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik”. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 3 (2), Agustus.
- Prasetyo, Arief. (2009). *Corporate Governance, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di*

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Priyatno, Duwi., (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- PricewaterhouseCoopers. (2000). Strategic Alliances Give Big Revenue Boost To America's Fastest -Growing Companies, Price water house Coopers Finds. "Trendsetter Barometer." November 30. www.barometersurveys.com
- Rahmawati, Yackob Suparno, dan Nurul Komariah. (2007). "Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 10 (1)
- Roychowdhury, S. (2006). "Earnings Management through Struktur kepemilikan Manipulation." *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370.
- Ristifani. (2009). Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) dan Hubungannya Terhadap Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk". *Tesis*, Jawa Barat: Universitas Gunadarma.
- Said, Sudirman.(2002). Enron dan Akuntan Publik, *Majalah Tempo*, No. 49/XXX, Februari.
- Salno, H.M., dan Z. Baridwan., (2000). "Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1), Januari: 17-34.
- Santoso, Singgih.(2013). *Menguasai SPSS 21 di Era Informasi*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Schipper, K. (1989). "Earnings Management". *Accounting Horizons*, 3, 91-106.
- Schmidt, Reinhard H., dan Tyrell, Marcel., (2004). "Information Theory and the role of intermediaries in corporate Governance, Johann Wolfgang Goethe-Universitat Frankfurt", *Am main warking Paper series*, 142, Oktober.
- Subramanyam, K., (1996). "The Pricing of Discretionary Accruals", *Journal of Accounting and Economics* 22, Augustus-December, 249-281
- Syakhroza, akhmad. (2005), Corporate Governance, Sejarah dan Perkembangan, Teori, Model dan Sistem Governance serta aplikasinya pada perusahaan BUMN. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Scott, William Robert, (2012) "Financial Accounting Theory", 6th Edition
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie., (2011). *Research Methods for Business a Skill Building Approach*. 5th edition. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama.(2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Stubben, Stephen R., (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management, *American Accounting Association: The University of North Carolina at Chapel Hill*.
- Sukartha, Made., (2007). "Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10 (3), September: 243-267.
- Sulistiyanto, Sri.,(2008). *Manajemen Laba: vTeori dan Model Empiris*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Tatang Ari Gumanti. (2001). "Earnings Management dalam penawaran perdana dari BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 4(2), 165-183.

- Teoh, S.H., Welch, I., Wong, T.J., (1998a). "Earnings management and the long-run market performance of initial public offerings". *Journal of Finance*, 53, 1935-1974.
- Teoh, S.H., Welch, I., Wong, T.J., (1998b). "Earnings management and the underperformance of seasoned equity offerings". *Journal of Financial Economics* 50, 63-99.
- Ujiyantho, Arif dan Bambang Agus Pramuka., (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S Bachtiar. (2004). *Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi Denpasar tanggal 2 -3 Desember.
- Visvanathan; Gnanakumar (2008). "Corporate Governance and Real Earnings Management" *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 12, (1).
- Warsono sony, Amalia dan Rahajeng, (2009). *Corporate Governance Concept and Model*. Center for Good Corporate Governance, fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, Yogyakarta
- Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.
- Wirakusuma, Made Gede. (2008). "Pengaruh Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Terhadap Kandungan Kualitas Informasi Laba Akuntansi di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 11(3), 286-311.
- Yermack, D., (1996). "Higher Market Valuation of Companies With A Small Board of Directors". *Journal of Financial Economics*, 40, 185-211.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. (2008). *Good Corporate Governance: pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Zmijewsky, M. and Hagerman R. (1981). "An Income Strategy Approach to The Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice". *Journal of Accounting*